

POLA PEMARKAHAN ARGUMEN BAHASA KODI

Gusti Nyoman Ayu Sukerti Yustinus Ghanggo Ate*
Politeknik Negeri Bali STKIP Weetebula
nyoman.ayu_sukerti@yahoo.com yghanggoate@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pemarkahan argumen bahasa Kodi sebagai salah satu bahasa lokal yang hidup di daerah Sumba, Nusa Tenggara Timur. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka teori Role and Reference Grammar. Bahasa Kodi memiliki pemarkah pada inti yang merujuk silang dan bersesuaian dengan properti gramatikal argumen seperti jenis dan jumlah persona. Pemarkah pada inti muncul dalam bentuk klitika pronomina yang membawa informasi kasus morfologis meliputi kasus nominatif, akusatif, genitif dan datif. Argumen berupa subjek dan objek baik dalam bentuk pronomina maupun frasa nomina bisa dihilangkan atau bersifat opsional. Kalimat yang dibentuk tetap gramatikal karena pronomina terikat sudah mempresentasikan fungsi argumen predikat. Subjek dan objek takrif bersifat opsional karena berfungsi untuk menekankan pernyataan dan menghindari ambiguitas. Argumen S, A dan O dalam bahasa Kodi dimarkahi oleh klitika pronomina dengan kasus morfologis yang berbeda-beda. Argumen predikat juga bisa dirujuk silang oleh kluster klitika meliputi klitika pronomina dengan kasus datif-datif dan genitif-datif.

Kata kunci: Bahasa Kodi, pemarkah inti, Role and Reference Grammar

Abstract

This paper aims to describe the patterns of argument marking in Kodi, one of the local languages spoken in the area of Sumba, East Nusa Tenggara. The collected data were analyzed qualitatively using Role and Reference Grammar as the theoretical framework. As a typical head-marking language, Kodi language has extensive agreement or cross-referencing on heads such as verbs and nouns marked to agree with grammatical properties of their arguments including type and number of person. Kodi has pronominal clitics that mark morphological cases including nominative, accusative, genitive and dative. The overt subject and object, either in the form of pronominal or noun phrases, can be omitted and the sentence is still perfectly grammatical because the bound pronominal morpheme alone serves to indicate the function of predicate arguments. The overt subject and object are optional as they function to emphasize statements and to avoid ambiguity. S, A and O in Kodi are marked with different types of morphological cases. The predicate arguments can also be referred by clitic clusters, i.e., pronominal clitics with dative-dative and genitive-dative marking.

Keywords: Kodi language, head-marking, case marking, Role and Reference Grammar

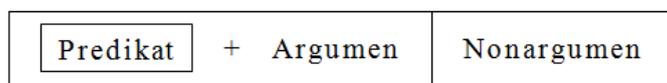
PENDAHULUAN

Bahasa Kodi merupakan salah satu bahasa yang hidup di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Ditinjau dari aspek rumpun bahasa, Bahasa Kodi termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu Polinesia Tengah-Timur (Shibatani, 2005, hlm. 2). Bahasa Kodi digunakan oleh

penutur yang bermukim di empat kecamatan di Sumba Barat Daya, yaitu Kecamatan Kodi, Kodi Utara, Kodi Bangedo, dan Kodi Balagar. Beberapa penelitian yang lain juga telah menggali bahasa Sumba dari tataran sintaksis. Shibatani, Artawa dan Ghanggo Ate (2015) mengangkat topik konstruksi benefaktif kata GIVE bahasa Austronesia bagian barat. Penelitian Klamer (1998) berjudul “Kambera: A Language of Eastern Indonesia” berfokus pada aspek tata bahasa yang meliputi aspek fonologi, morfologi, dan morfosintaksis. Berbeda dengan Klamer yang mengangkat bahasa di Sumba Timur, Kasni (2012) mengangkat aspek sintaksis salah satu bahasa di wilayah Sumba Barat Daya dalam disertasinya yang berjudul “Strategi Penggabungan Klausa Bahasa Sumba Dialek Wajjewa”.

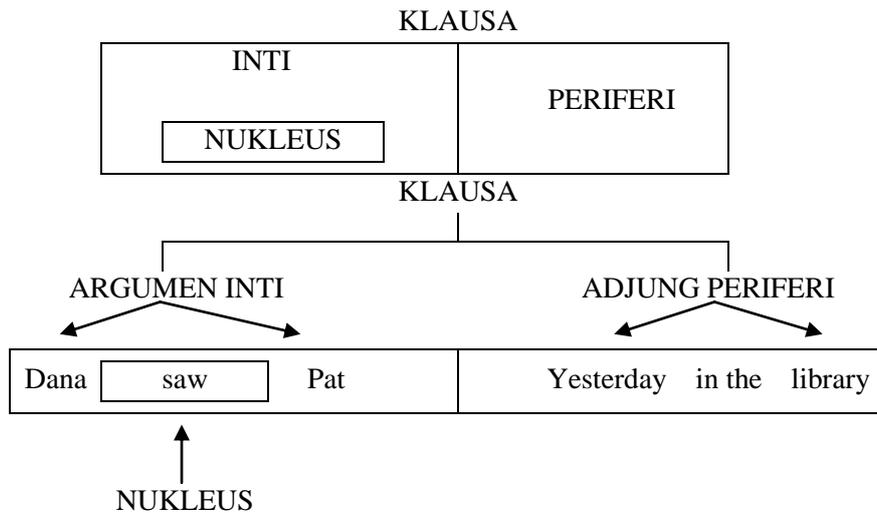
Penelitian ini menganalisa pola pemarkahan argumen bahasa Kodi dengan pendekatan kerangka kerja analisis struktur klausa berupa teori *Role and Reference Grammar* (RRG) oleh Van Valin, Jr (2005). Interpretasi struktur klausa dalam teori RRG dibuat berdasarkan dua kontras pada tataran semantik. Pertama, terdapat perbedaan antara unsur predikat dan nonpredikat. Kedua, perbedaan antara argumen predikat berupa frasa nomina dan frasa adposisi (preposisi dan posposisi) dengan unsur lain yang tidak termasuk dalam argumen predikat. Predikat merujuk pada unsur yang mengisi posisi predikat, seperti verba, adjektiva, atau nomina. Predikat memengaruhi unit sintaktik pada struktur klausa, yaitu nukleus. Pada klausa yang terdiri atas sejumlah frasa nomina (dan frasa preposisi), beberapa argumen berperan sebagai argumen semantik dari predikat. Oleh sebab itu, perlu dibedakan antara unsur yang merupakan argumen predikat dan yang bukan dengan cara membedakan antara inti klausa (predikat + argumennya) dan periferi (unsur yang bukan merupakan argumen predikat). Perbedaan ini dikenal dengan istilah struktur lapis klausa (*layered structure of the clause* atau LSC). RRG memberikan konsep bahwa klausa terdiri atas inti dan argumennya, kemudian terdapat nukleus yang disusun oleh predikat.

Interpretasi struktur klausa dalam teori TPA dibuat berdasarkan dua kontras pada tataran semantik. Pertama, terdapat perbedaan antara unsur predikat dan nonpredikat. Kedua, perbedaan antara argumen predikat berupa frasa nomina dan frasa adposisi (preposisi dan posposisi) dengan unsur lain yang tidak termasuk dalam argumen predikat. Kontras antara kedua hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Oposisi Universal Struktur Klausa (Van Valin, Jr., 2005, p. 4)

Predikat merujuk pada unsur yang mengisi posisi predikat, seperti verba, adjektiva, atau nomina. Predikat memengaruhi unit sintaktik pada struktur klausa, yaitu nukleus. Pada klausa yang terdiri atas sejumlah frasa nomina (dan frasa preposisi), beberapa argumen berperan sebagai argumen semantik dari predikat. Oleh sebab itu, perlu dibedakan antara unsur yang merupakan argumen predikat dan yang bukan dengan cara membedakan antara inti klausa (predikat + argumennya) dan periferi (unsur yang bukan merupakan argumen predikat). Perbedaan ini dikenal dengan istilah struktur lapis klausa (*layered structure of the clause* atau LSC) seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



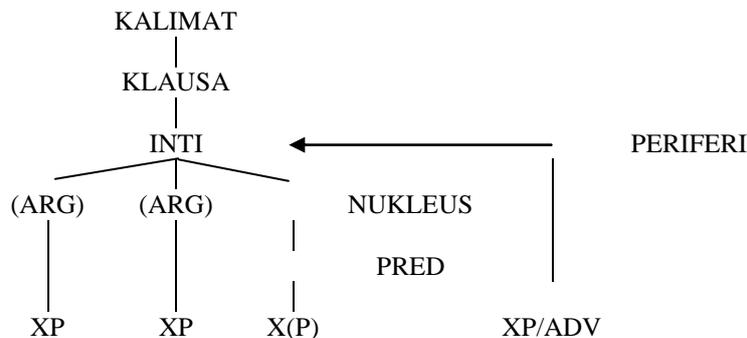
Gambar 2. Komponen Struktur Lapis Klausa (Van Valin, Jr., 2005, p. 4)

Inti tersusun atas nukleus ditambah dengan argumen predikat. Argumen inti merupakan bagian dari representasi semantik verba. Argumen verba muncul pada posisi khusus di luar inti yang disebut dengan istilah “posisi prainti”, sedangkan nonargumen biasanya disebut dengan istilah adjung (*adjunct*). Perbedaan antara nukleus dan inti serta antara inti dan periferi bersifat universal karena ditemukan bukti di tataran lintas linguistik pada tataran sintaksis klausa internal dan kalimat kompleks. Hubungan antara unit semantik dan sintaktik pada struktur lapis klausa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Unit Semantik yang Mendasari Unit Sintaktik pada Struktur Lapis Klausa (Van Valin, Jr., 2005, p. 5)

Unsur Semantik	Unit Sintaktik
Predikat	Nukleus
Argumen pada representasi semantik predikat	Argumen inti
Nonargumen	Periferi
Predikat + Argumen	Inti
Predikat + Argumen + Nonargumen	Klausa (=Inti+Periferi)

RRG memberikan konsep bahwa klausa terdiri atas inti dan argumennya, kemudian terdapat nukleus yang disusun oleh predikat. Skema abstrak dari struktur lapis klausa dalam RRG ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Representasi Formal Struktur Lapis Klausa (Van Valin, Jr., 2005, p. 14)

Pada bagian bawah skema terdapat kategori sintaktik aktual yang merepresentasikan unit penyusun klausa. Pada diagram pohon tidak terdapat FV (frasa verba) karena bukan merupakan konsep yang memegang peran langsung pada struktur klausa. Periferi direpresentasikan pada bagian margin dan tanda panah menunjukkan bahwa periferi merupakan sebuah adjung, yaitu argumen opsional inti.

METODOLOGI

Penelitian kualitatif ini menggunakan data yang dikumpulkan dalam bentuk daftar pertanyaan sintaksis dan DCT (*Discourse Completion Test*). Kasper dan Dahl (1991) mendefinisikan DCT sebagai kuesioner tertulis berisi deskripsi singkat mengenai situasi tuturan. Deskripsi dirancang untuk menjangkau pola tuturan yang digunakan oleh narasumber bahasa berdasarkan situasi yang diberikan. Tipe DCT yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe campuran DCT format klasik dan versi DCT terbaru. Tipe ini merupakan modifikasi dari tipe verbal respons terbuka dengan pemaparan situasi percakapan yang diberikan secara lebih terperinci dan disertai pancingan ujaran lawan tutur.

ANALISA

Bahasa Kodi memiliki karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya karena termasuk ke dalam kelompok bahasa berpemarkah inti (*head marking language*). Bahasa yang tergolong bahasa berpemarkah inti kaya akan bentuk klitika pronomina yang dimarkahi pada inti klausa atau verba dan memiliki sedikit pemarkah kasus pada frasa nomina. Pada bahasa berkategori bahasa berpemarkah inti seperti Bahasa Kodi, rujukan silang (*cross reference*) digunakan untuk memarkahi argumen inti predikat. Predikat ditambah dengan pemarkah argumen berupa klitika pronomina secara gramatikal membentuk sebuah klausa utuh. Tabel 2 menunjukkan daftar pronomina dan klitika pronomina bahasa Kodi serta pola pemarkahan kasus morfologisnya.

Tabel 2. Daftar Pronomina dan Klitika Pronomina Bahasa Kodi

Tipe Persona	Pronomina		Klitika Pronomina			
	Bahasa Kodi		Nominatif	Genitif	Akusatif	Datif
1T	saya	<i>yayo</i>	ku-	-nggu	-gha ya	-ngga
2T	kamu	<i>yoyo</i>	-	-mu	-ghu	-nggu
3T	dia	<i>dhiyo</i>	na-	-na	-ya	-ni
1Jink	kita	<i>yicca</i>	ta-	-nda	-ta	-nda
1Jeks	kami	<i>yamma</i>	ma-	-ma	-ma	-nggama
2J	kalian	<i>yemmi</i>	mi-	-mi	-mi	-nggumi
3J	mereka	<i>dhiyo</i>	a-	-dha	-hi	-ndi

Label kasus morfologis yang dilekatkan pada empat pola klitika mengaitkan klitika dengan fungsi sintaktik dan peran tematik argumen predikatnya. S dalam klausa intransitif dengan predikat nonverbal dimarkahi oleh klitika pronomina dengan kasus nominatif, akusatif, dan datif. Klitika kluster genitif-datif muncul pada klausa intransitif predikat nominal yang bermakna kepemilikan. Berikut adalah penjabaran pola pemarkahan argumen dalam klausa intransitif dengan predikat nonverbal beserta representasi formal datanya.

Klausa Berpredikat Nonverbal

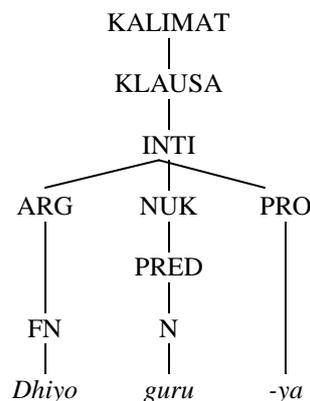
Sebagai bahasa berpemarkah inti, klausa inti bahasa Kodi berfungsi sebagai unit sintaktik. Predikat klausa nonverbal dalam bahasa Kodi dapat diisi oleh kelas kata nomina, adjektiva, numeralia dan frasa preposisional. Argumen predikat dimarkahi oleh klitika pronomina yang membawa informasi mengenai kasus morfologis. Argumen predikat merupakan argumen terikat dan seperti yang telah dijabarkan pada subbab mengenai sistem pemarkah dalam bahasa Kodi, argumen predikat dimarkahi oleh klitika pronomina yang bersesuaian dengan tipe, jumlah dan peran tematik argumen. Penjabaran tiap-tiap tipe klausa berpredikat nonverbal dijelaskan pada subbab berikut ini.

Klausa Berpredikat Nominal

Klausa yang predikatnya diisi oleh kategori nomina disebut klausa nominal yang sering juga disebut sebagai klausa ekuasional atau klausa identifikasional (Verhaar, 1996, hlm. 179). Klausa berpredikat nominal dalam bahasa Kodi disusun oleh nomina dan dapat juga dibangun oleh konstruksi nominal yang dibentuk dengan menggunakan penominal subjek *na-*. Subjek pada konstruksi ini dapat dimarkahi oleh klitika pronomina pemarkah kasus akusatif dan datif yang muncul di posisi akhir verba.

- | | | |
|---|--|---|
| (1) <i>Yayo kabhani-gha</i>
1T laki-laki-1T _A
'Saya seorang laki-laki' | (2) <i>A kabhani guru-ya</i>
ART laki-laki guru-3T _A
'Laki-laki itu seorang guru' | (3) <i>Dhiyo guru-ya</i>
3T guru-3T _A
'Dia seorang guru' |
|---|--|---|

Konstruksi klausa pada contoh (1–3) memiliki PRED yang disusun oleh unsur berkategori nominal berupa *a kabhani* 'laki-laki' (1) dan *guru* 'guru' (2 dan 3). Unsur-unsur yang mengisi PRED pada data tersebut memiliki ciri sebagai entitas yang bernyawa, konkret, dan bersifat *human*. Predikat yang mengekspresikan situasi inheren seperti identitas tergolong nominal. Di samping itu, bahasa Kodi tidak memiliki verba kopula sehingga argumen pada konstruksi klausa berpredikat nomina dimarkahi klitika pronomina pemarkah kasus akusatif. Predikat dimarkahi oleh klitika pronomina pemarkah kasus akusatif *-gha* yang merujuk silang dengan subjek *yayo* 'saya' dan klitika pronomina *-ya* yang memarkahi subjek *a kabhani* dan *dhiyo* (2 dan 3).



Gambar 4. Representasi Formal Data (3)

Representasi formal pada Gambar 4 menunjukkan bahwa klausa memiliki inti yang tersusun atas pronomina *dhiyo* 'dia' dan nukleus berupa predikat nomina *guru* 'guru' diikuti oleh klitika pronomina pemarkah kasus akusatif *-ya* yang merujuk silang pada subjek *dhiyo* 'dia'.

Kluster klitika pronomina pemarkah kasus genitif-datif bersama nukleus berupa PRED *ana warcoyo* ‘anak perempuan’ sama-sama menyusun inti, sedangkan subjek berupa pronomina persona ketiga tunggal *dhiyo* ‘dia’ berada di luar inti. Dalam bahasa Kodi, konstruksi klausa dengan PRED berupa nominal membentuk konstruksi bermarkah karena subjek dirujuk silang oleh klitika yang secara kanonis memarkahi objek, yaitu klitika pronomina pemarkah kasus akusatif dan klitika pronomina pemarkah kasus datif. Jika dibandingkan dengan bahasa serumpun, fenomena yang sama juga ditemukan pada bahasa Kambara di Sumba Timur (Klamer, 1994) seperti yang terlihat pada data (10).

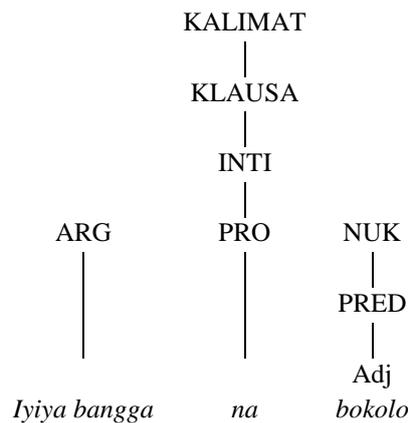
- (10) [Nda [mbapa -nggu]NP] -nya
 NEG husband -1sG -3sD
 ‘He/it is not my husband’

Pada bahasa Kambara, klausa yang tersusun atas predikat nonverbal berupa nominal juga dimarkahi oleh kluster klitika berupa klitika pronomina pemarkah kasus genitif dan datif. Pada konstruksi tersebut, klitika pronomina pemarkah kasus genitif memarkahi predikat dari klausa nonverbal berupa *mbapa* ‘suami’. Klitika pronomina pemarkah kasus datif *-nya* pada data (10) merujuk silang pada subjek pronomina persona ketiga tunggal *he* ‘dia’.

Klausa Berpredikat Adjektival

Klausa berpredikat adjektival dalam bahasa Kodi dimarkahi oleh klitika pronomina pemarkah kasus nominatif yang merujuk silang pada subjek klausa. Adjektiva dalam bahasa Kodi juga dapat diterangkan oleh adverbialia berupa *heke* dan *langatakka* ‘sangat’ yang menggambarkan intensitas atau tingkatan.

- (11) *Iyiya bangga na-bokolo*
 DEM anjing 3T_N-besar
 ‘Anjing ini besar’
- (12) *A lima-nggu na-bokolo*
 ART tangan-1T_G 3T_N-besar
 ‘Tangan saya besar’



Gambar 6. Representasi Formal Data (12)

Representasi formal pada Gambar 6 memperlihatkan frasa nomina *iyiya bangga* ‘anjing ini’ berada sebagai bagian dari inti bersama dengan nukleus berupa predikat adjektiva *bokolo* ‘besar’. Predikat dimarkahi oleh klitika pronomina pemarkah kasus nominatif *na-* yang merujuk silang pada subjek. Frasa nomina independen pada konstruksi tersebut merupakan bagian dari inti karena berfungsi sebagai argumen tunggal, yaitu subjek PRED. Contoh data berikut

menunjukkan penggunaan adverbial penanda *langatakka* dan *heke* dalam konstruksi klausa berpredikat adjektival.

- | | |
|--|--|
| <p>(13) <i>Ihi-na na-malaka langatakka</i>
Badan-3T_G 3T_N-kurus sangat
'Badannya sangat kurus'</p> <p>(14) <i>Yayo langatakka malaka-nggu</i>
1T sangat kurus-1T_G
'Saya sangat kurus'</p> <p>(15) *<i>Yayo malaka langatakka-nggu</i>
1T kurus sangat-1T_G
'Saya sangat kurus'</p> | <p>(16) <i>Ihi-na heke malaka-na</i>
Badan-3T_G sangat kurus-3T_G
'Badannya sangat kurus'</p> <p>(17) *<i>Yayo ku-malaka heke</i>
1T 1T_N-kurus sangat
'Saya sangat kurus'</p> |
|--|--|

Adverbial penanda intensitas *langatakka* dan *heke* memiliki tata urutan yang berbeda. *Langatakka* dapat muncul sesudah atau sebelum adjektiva yang diterangkan, sedangkan *heke* hanya dapat muncul sebelum adjektiva. Subjek yang mengisi klausa dengan konstruksi berpola Adv-Adj (14 dan 16) dirujuk silang oleh klitika pronomina pemarkah kasus genitif *-nggu* yang merujuk silang kepada subjek *yayo* 'saya' dan *-na* yang merujuk silang kepada *ihi-na* 'badannya'. Sementara itu, subjek dengan konstruksi Adj-Adv (13) dirujuk silang oleh klitika pronomina pemarkah kasus nominatif *na-*. Klitika pronomina pemarkah kasus nominatif juga ditemukan pada konstruksi klausa berpredikat adjektival yang memiliki penanda negasi *nja* 'tidak' seperti di bawah ini.

- | | |
|--|--|
| <p>(18) <i>Yayo nja-ku-boleto</i>
1T NEG-1T_N-bohong
'Saya tidak bohong'</p> | <p>(19) <i>Enetuana lakedha na-bokolo monno nja-na hadhu</i>
DEM anak laki-laki 3T_N-besar dan NEG-3T_N sehat
'Anak laki-laki itu gemuk dan sehat'</p> |
|--|--|

Subjek *yayo* 'saya' pada data (18) dirujuk silang oleh klitika pronomina pemarkah kasus nominatif *ku-* yang hadir setelah penanda negasi *nja-* 'tidak'. Data (19) juga menunjukkan pola yang sama, yaitu penggunaan klitika pronomina pemarkah kasus nominatif untuk merujuk silang kepada subjek *enetu ana lakedha* 'anak laki-laki itu'. Pola pemarkahan klitika pronomina pada konstruksi klausa berpredikat adjektival menunjukkan bahwa subjek dapat dirujuk silang oleh klitika pronomina pemarkah kasus nominatif dan genitif. Konstruksi klausa berpredikat adjektival pada bahasa Wewewa (Kasni, 2012) juga menunjukkan struktur yang sama dengan bahasa Kodi. Predikat berupa adjektiva dimarkahi oleh klitika pronomina pemarkah kasus nominatif seperti yang terlihat pada data berikut.

- | | |
|--|--|
| <p>(20) <i>Nati kabani_i na_i- kaweda</i>
ART laki-laki 3TNm tua
'Laki-laki itu tua'</p> | <p>(21) <i>Nya_i na_i- kareba</i>
3T 3TNm- lapar
'Dia lapar'</p> |
|--|--|

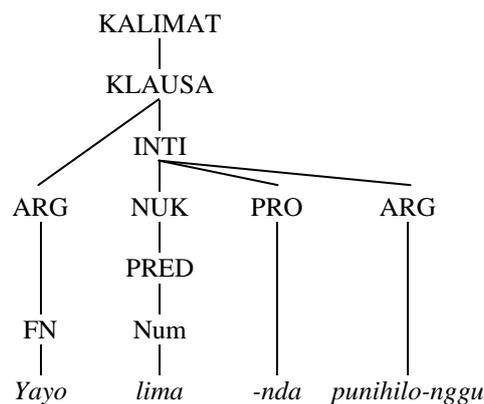
Klausa Berpredikat Numeralia

Selain memiliki konstruksi klausa berpredikat nominal dan adjektival, bahasa Kodi juga memiliki klausa berpredikat numeralia. Klausa berpredikat numeralia memiliki sistem pemarkahan subjek yang mirip dengan klausa berpredikat nominal karena sama-sama dirujuk silang oleh klitika pronomina pemarkah kasus datif. Namun, ketika jumlah yang dirujuk

merupakan jumlah jamak, klitika pronomina yang digunakan untuk merujuk pada subjek adalah klitika pronomina pemarkah kasus genitif.

- | | |
|--|---|
| (22) <i>Heri iha-ni ana-na</i>
Nama satu-3T _D anak-3T _G
'Anak Heri satu' | (24) <i>Yayo lima-nda punihilo-nggu</i>
1T lima-3T _G pensil-1T _G
'Pensil saya lima' |
| (23) <i>Ana-na iha-ni</i>
Anak-3T _G satu-3T _D
'Anaknya satu' | (25) <i>Anguleba -nggu lima-nda</i>
Sepupu-1T _G lima-3T _G
'Sepupu saya lima' |

Data di atas menunjukkan bahwa klitika pronomina pemarkah kasus datif yang merujuk silang kepada subjek klausa memiliki persesuaian dengan jumlah yang dirujuknya. Subjek *ana-na* 'anaknya' pada data (23) dirujuk silang oleh klitika pronomina pemarkah kasus datif berjumlah tunggal *-ni* karena numeralia yang mengisi PRED menunjukkan jumlah tunggal, yaitu *iha* 'satu'. Sementara itu, klitika pronomina pemarkah kasus genitif *-nda* pada PRED berupa numeralia *lima* 'lima' pada data (24 dan 25) merujuk silang pada subjek *anguleba-nggu* 'sepupu saya'. Data (22 dan 24) menunjukkan kemunculan POSSESSOR Heri (22) dan *yayo* 'saya' (24) yang masing-masing dirujuk silang oleh klitika pronomina pemarkah kasus genitif *-na* dan *-nggu*. Gambar 7 menunjukkan representasi formal untuk data (24).



Gambar 7. Representasi Formal Data (24)

Representasi formal di atas memperlihatkan bahwa inti tersusun atas nukleus berupa PRED numeralia *lima* 'lima', klitika pronomina pemarkah kasus genitif *-nda*, dan argumen berupa frasa nomina *punihilo-nggu* 'pensil saya'. *Yayo* 'saya' merupakan konstituen yang kehadirannya bersifat opsional seperti yang terlihat pada pengesanan konstruksi (18 dan 19).

- | | |
|---|---|
| (18) <i>Lima-nda punihilo-nggu</i>
Lima-3T _G pensil-1T _G
'Pensil saya lima' | (19) <i>*Yayo lima-nda punihilo</i>
1T lima-3T _G pensil
'Pensil saya lima' |
|---|---|

Konstruksi (19) merupakan konstruksi yang tidak berterima karena nomina yang dimiliki yaitu *punihilo* 'pensil' sebagai argumen PRED tidak dirujuk silang oleh klitika pronomina pemarkah kasus genitif *-nggu*.

Klausa Berpredikat Frasa Preposisional

Tipe predikat nonverbal dalam bahasa Kodi yang lain adalah predikat yang disusun oleh preposisi atau frasa preposisional. Tipe klausa ini terdiri atas klausa yang disusun oleh preposisi

seperti *la* yang bermakna ‘di’, *wali* ‘dari’, dan *tanggu* ‘untuk’. Preposisi *la* digunakan jika merujuk pada benda yang langsung bisa dilihat oleh partisipan yang terlibat dalam percakapan.

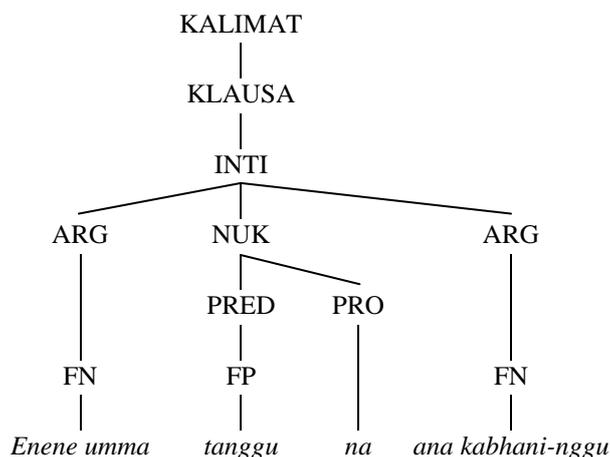
(20) *Enene huroto la panu meja*
 DEM surat PREP atas meja
 ‘Surat itu di atas meja’

(22) *Yayo wali Humba*
 1T PREP Sumba
 ‘Saya dari Sumba’

(21) *A bangga la kambu karohi*
 ART anjing PREP bawah kursi
 ‘Anjing itu di bawah kursi’

(23) *Enene umma tanggu-na ana kabhani-nggu*
 DEM rumah PREP-3T_G anak laki-laki-1T_G
 ‘Rumah itu untuk anak laki-laki saya’

Konstruksi klausa berpredikat preposisi atau frasa preposisional pada data (20-22) diisi oleh PRED *la* ‘di’ dan *wali* ‘dari’ kemudian diikuti oleh adverbia berupa keterangan tempat. Konstruksi yang berbeda ditunjukkan oleh data (23) karena preposisi berupa *tanggu* ‘untuk’ dimarkahi oleh klitika pronomina pemarkah kasus genitif yang merujuk silang kepada argumen dengan peran tematik RECIPIENT *ana kabhani-nggu* ‘anak laki-laki saya’. Gambar 8 menunjukkan representasi formal data (23).



Gambar 8. Representasi Formal Data (23)

Representasi formal pada Gambar 8 menunjukkan frasa nomina *enene huroto* ‘surat ini’ merupakan bagian dari inti bersama dengan nukleus berupa PRED *tanggu* ‘untuk’ dan argumen predikat lainnya berupa frasa nomina *ana kabhani-nggu* ‘anak laki-laki saya’.

Pola pemarkahan S dalam klausa intransitif dengan predikat verbal menunjukkan pola yang berbeda jika dibandingkan dengan pola pemarkahan klausa intransitif dengan predikat nonverbal seperti yang dipaparkan sebelumnya. S dalam klausa intransitif dengan predikat verbal dimarkahi oleh klitika pronominal dengan kasus nominatif, genitif dan datif. Konstruksi klausa pada contoh (24 dan 25) menunjukkan klitika pronomina pemarkah kasus nominatif *ku-* dan *na-* yang memarkahi subjek dengan peran tematik AGENT *yayo* ‘saya’ dan *dhiyo* ‘dia’ serta klitika pronomina pemarkah kasus akusatif *ya-* dan *hi-* memarkahi objek langsung dengan peran tematik PATIENT *a ghayo* ‘sebilah kayu’ dan *ha-karohi* ‘semua kursi’ pada klausa transitif.

(24) *Yayo ku-teba-ya a ghayo*
 1T 1T_N-potong-3J_A ART kayu
 ‘Saya memotong sebilah kayu’

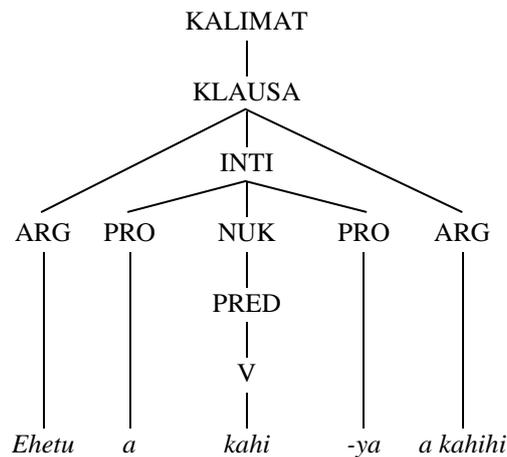
Bentuk klitika pronomina *ya-* memiliki bentuk jamak *hi-*. Bentuk klitika pronomina jamak ini muncul sebelum penanda jamak *ha* seperti yang terlihat pada data berikut.

- (25) *Dhiyo na-ngandi-hi ha-karohi*
 3T 3T_N-bawa-3J_A J-kursi
 ‘Dia membawa semua kursi’

Berkaitan dengan konsep keintian, teori RRG memiliki pandangan tersendiri mengenai perilaku sintaksis seperti yang ditunjukkan oleh klitika pronomina bahasa Kodi. RRG menetapkan bahwa sebuah klausa terdiri atas unsur yang merupakan argumen predikat dan yang bukan dengan cara membedakan antara inti klausa (predikat + argumennya) dan periferi (unsur yang bukan merupakan argumen predikat). Perbedaan ini dikenal dengan istilah struktur lapis klausa. Klitika pronomina menduduki unsur inti karena inti sendiri (klitika pronomina + predikat) sudah mewakili satu unit utuh, sedangkan persona atau frasa nomina yang mengisi slot subjek berada pada posisi di luar inti, tetapi sebagai bagian dari klausa. Berikut adalah contoh datanya.

- (26) a. *Dhiyo a-kahi-ya a kahihi* b. *A-kahi-ya*
 3J 3J_N-beli-3T_A ART baju 3J_N-beli-3T_A
 Mereka membeli sebuah baju’ ‘Mereka membeli itu/sesuatu’
- c. **Ehetu kahi a kahihi*

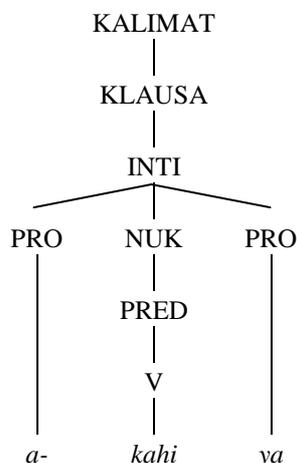
Data (26a) menggambarkan konstruksi klausa dengan pronomina subjek dan frasa nomina objek yang lengkap. Jika kedua argumen verba tersebut dihilangkan, maka dihasilkan struktur seperti (26b) yang merupakan konstruksi berterima secara gramatikal dan semantik. Dengan kata lain, klitika pronomina bahasa Kodi dapat berfungsi sebagai subjek (atau objek). Namun, jika objek yang dirujuk bersifat tidak takrif, maka kehadiran objek tidak langsung bersifat obligatori karena tidak dirujuk silang oleh klitika pronomina. Representasi formal dari contoh data (26a) dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 9. Representasi Formal Data (26a)

Van Valin, Jr (2005, hlm. 17) menyatakan bahwa secara semantis, fungsi dari argumen subjek berupa pronomina persona ketiga jamak *ehetu* ‘mereka’ dan argumen objek berupa frasa nomina *a kahihi* ‘sebuah baju’ seperti yang terlihat pada contoh di atas adalah untuk memberikan spesifikasi terhadap rujukan klitika pronomina yang hanya memberi informasi mengenai tipe dan jumlah argumen. Dilihat dari tataran sintaktik, kedua argumen tersebut merupakan bagian internal klausa. Oleh sebab itu, kedua argumen tersebut berada dalam lingkup operator daya ilokusi sehingga bisa ditonjolkan, ditanyakan, atau disangkal.

Representasi formal untuk klausa yang tersusun atas verba dan klitika pronomina pemarkah subjek dan objek terlihat pada Gambar 10. Klausa terdiri atas nukleus yang tersusun oleh predikat berupa verba dan pronomina dalam bentuk klitika yang merujuk silang kepada subjek berupa *ehetu* ‘mereka’ dan objek berupa frasa nomina *a kahi* ‘baju itu’.



Gambar 10. Representasi Formal Data (26b)

Jika dilihat dari pola pemarkahannya, salah satu contoh bentuk pola pemarkahan nonkanonis subjek terlihat pada konstruksi klausa dengan unsur keaspekan imperfektif progresif. S pada konstruksi keaspekan imperfektif progresif hadir dalam bentuk enklitika berupa klitika pronomina yang muncul setelah pemarkah leksikal keaspekan imperfektif progresif *tengera* ‘sedang’. S dimarkahi oleh klitika pronomina pemarkah kasus genitif seperti yang terlihat pada data (27).

- (27) *Dhiyo tengera-na bhana-pa-ndaha-ni a ndara bahi-na*
 3T PROG-3T_G Asp-3T-KAUS-baik-3T_D ART kuda besi-3T_G
 ‘Dia sedang memperbaiki sepedanya’

Bahasa Kodi juga memiliki konstruksi *extended intransitive* dengan argumen objek yang dimarkahi oleh klitika pronomina pemarkah kasus datif.

- (28) Intransitif: *[A lakedha minye]_S na-mayo*
 ART anak perempuan 3T_N-datang
 ‘Anak perempuan (S) itu datang’
- (29) *Extended: [A lakedha minye]_S na-manewaro-ngga [yayo]_E*
Intransitive: ART anak perempuan 3T_N-cinta-1T_D 1T
 ‘Anak perempuan (S) itu mencintai saya (E)’
- (30) Transitif: *[A lakedha minye]_A na-kahi-ya [kalogho]_O*
 ART anak perempuan 3T_N-beli-3T_A pisang
 ‘Anak perempuan itu (A) membeli pisang (O)’

Peran EXPERIENCER ‘anak perempuan’ pada data (28) menunjukkan properti gramatikal subjek dan dirujuk silang oleh klitika pronomina pemarkah kasus nominatif yang sama seperti argumen S dan A ‘anak perempuan’ pada tipe klausa intransitif dan transitif. Dalam bahasa Kodi, verba dengan tipe semantik LIKING tersebut membentuk konstruksi *extended intransitive* seperti pada data (29) yang memarkahi argumen selain S dengan klitika pronomina pemarkah kasus datif. Selain konstruksi *extended intransitive*, bahasa Kodi juga memiliki tipe *extended transitive*. Secara lintas bahasa, verba GIVING mengharuskan kehadiran tiga peran semantik

dalam kerangka sintaktik *extended transitive*. Bahasa Kodi memiliki strategi pemarkahan yang khas pada klausa dengan predikat *woyo* ‘memberi’ seperti yang terlihat pada data berikut.

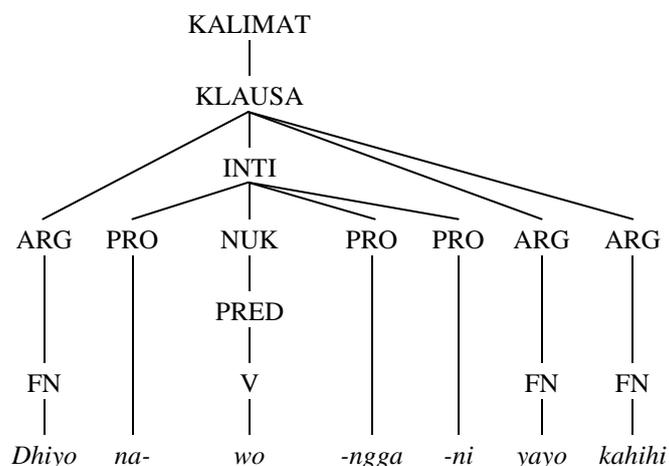
- (31) *Dhiyo na wo-ni-ka [olekedha-na]_i buku*
 3T 3T_N-beri-Pen teman-3T_G buku
 ‘Dia memberi temannya buku’
- (32) *Yayo ku-wo-ni-ka pamagunana [a ari-nggu]i*
 1T 1T_N-beri-3T_D-Pen mainan adik-1T_G
 ‘Saya memberi adik saya mainan’

Kedua data di atas menunjukkan urutan objek langsung yang berbeda. Pada data (31) objek langsung *buku* ‘buku’ dengan peran tematik GIFT muncul setelah argumen *olekedha-na* ‘temannya’ dengan peran tematik RECIPIENT. Sementara itu, pada data (32) peran semantik GIFT yang dalam bentuk argumen *pamagunana* ‘mainan’ muncul sebelum peran semantik RECIPIENT. Meskipun memiliki urutan yang berbeda, sistem pemarkahan argumen pada poros inti, yaitu verba *woyo*, yang mengalami pelesapan silabel akhir menjadi *wo* tetap merujuk pada argumen yang sama, yaitu objek tidak langsung (E). Verba dilekati oleh klitika pronomina dengan kasus nominatif *na-* yang merujuk silang pada argumen berfungsi A (peran tematik DONOR), yaitu *dhiyo* ‘dia’ dan klitika pronomina pemarkah kasus nominatif *ku-* untuk argumen *yayo* ‘saya’. Argumen O berupa objek langsung tidak dimarkahi oleh klitika pronomina pemarkah kasus akusatif, tetapi dilekati oleh pemarkah dalam bentuk pemarkah penegas *-ka* yang bersifat opsional. Argumen berupa objek tidak langsung dengan peran tematik RECIPIENT dirujuk silang oleh klitika pronomina pemarkah kasus datif *-ni*.

Argumen O dalam konstruksi *extended transitive* dapat juga dirujuk silang oleh klitika pronomina pemarkah kasus kasus datif sehingga membentuk kluster klitika dengan kondisi jika argumen dengan peran tematik RECIPIENT merujuk kepada pronomina persona pertama atau kedua.

- (33) *Dhiyo na-wo-ngga-ni yayo kahihi*
 3T 3T_N-beri-1T_D-3T_D 1T baju
 ‘Dia memberi saya baju’

Pada konstruksi (33) tersebut, argumen O dimarkahi dengan klitika pronomina pemarkah kasus datif *ni-* sehingga membentuk kluster klitika yang berterima dalam bahasa Kodi. Representasi formal data (33) dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Representasi Formal Data (33)

Inti tersusun atas nukleus yaitu PRED berupa verba *wo(yo)* ‘beri’, klitika pronomina pemarkah kasus nominatif *na-*, dan kluster klitika pemarkah kasus datif *ngga-* dan *ni-*. Jika dijabarkan dalam sebuah skema singkat, maka pola pemarkahan argumen yang terlibat dalam konstruksi verba *woyo* ‘memberi’ dapat dipetakan seperti di bawah ini.

Peran Tematik	DONOR	GIFT	RECIPIENT
Fungsi Sintaktik	A	O	objek tak langsung
Pemarkahan	(i) nominatif	Ø	datif
	(ii) nominatif	datif	datif

Skema di atas menunjukkan adanya dua alternatif pemarkahan. Pertama, peran semantik GIFT berada dalam fungsi O, sedangkan RECIPIENT dimarkahi dengan klitika pronomina pemarkah kasus datif. Pada konstruksi klausa transitif, argumen dengan fungsi O secara kanonis dimarkahi dengan klitika pronomina pemarkah kasus akusatif sehingga pola pada konstruksi verba GIVING alternatif (i) ini menunjukkan pola pemarkahan nonkanonis karena argumen O tidak dimarkahi. Alternatif (ii) memiliki persamaan pola pemarkahan O seperti alternatif (i) karena argumen dengan fungsi O dimarkahi secara nonkanonis dengan klitika pronomina pemarkah kasus datif sesuai dengan kaidah yang disyaratkan oleh pola kluster klitika bahasa Kodi. Jika dibandingkan dengan bahasa Kodi, bahasa serumpun berupa bahasa Wewewa di Sumba Barat Daya menunjukkan strategi yang berbeda untuk memarkahi argumen dalam konstruksi verba GIVING. Berikut ini cuplikan data yang disadur dari penelitian Kasni (2012).

- (34) *Youwa ku-ya-wi kalowo nati lakawa*
 1T 1Tnm-beri-BEN pisang DEM anak
 ‘Saya memberikan anak itu pisang’
 (Kasni, 2012, p. 109)

Klausa pada data (34) memiliki tiga argumen inti, yaitu A, O, dan Pi atau perluasan inti. Predikat *ku-ya-wi* ‘memberikan’ dibentuk oleh klitika *ku-*, verba transitif *ya* ‘beri,’ dan klitika *wi-* yang berfungsi sebagai pemarkah benefaktif. *Kalowo* ‘pisang’ berfungsi sebagai Pi dan *nati lakawa* ‘anak itu’ berfungsi sebagai O. Konstruksi klausa dwitransitif dalam bahasa Wewewa juga dibentuk oleh adposisi *mbarra* ‘kepada’ untuk memarkahi argumen *nati lakawa* ‘anak itu’.

- (35) *Ali na-ya-wi nati riti mbarra nati lakawa*
 Ali 3Tnm-beri-BEN DEM uang AP DEM anak
 ‘Ali memberi uang itu kepada anak itu’
 (Kasni, 2012, p. 379)

Dua data tersebut menunjukkan bahwa argumen dengan peran tematik RECIPIENT dalam bahasa Wewewa dimarkahi dengan klitika *wi-* dan dapat muncul dalam bentuk frasa adposisional setelah adposisi *mbarra* ‘kepada’, sedangkan argumen dengan peran tematik GIFT tidak dimarkahi. Berbeda dengan bahasa Wewewa, bahasa Kambera di Sumba Timur menunjukkan pola pemarkahan yang mirip dengan bahasa Kodi dalam konstruksi verba GIVING seperti yang terlihat pada data berikut.

- (36) *Na wua -nja na njara*
 3sN- give to -1sD ART horse
 ‘He gives me the horse’

- (37) *I ama na-wua-nja_k [na heu na njara]_j*
 ART father 3sN-give-3pD ART one.CLF ART horse
 ‘Father gives them one horse’

(Klamer, 1998, hlm. 203)

Klitika pronomina pada verba *wua* ‘memberi’ pada bahasa Kambera dimarkahi oleh klitika pronomina pemarkah kasus nominatif yang merujuk silang kepada argumen A yang berperan sebagai DONOR, sedangkan argumen RECIPIENT dimarkahi dengan klitika pronomina pemarkah kasus datif dan argumen dengan peran semantik GIFT tidak dimarkahi pada verba.

Argumen subjek *Dhiyo* ‘dia’, objek tidak langsung *yayo* ‘saya’ dan objek langsung *kahihi* ‘baju’ berada di luar inti dan dapat dilesapkan tanpa mengubah tingkat gramatikalitas struktur klausa seperti di bawah ini.

- (38) *A ghagha na-ngandi -ngga -ni*
 ART kakak 3T_N-bawa -1T_D -3T_D
 ‘Kakak membawakannya kepada saya’

Data (38) menunjukkan kluster klitika yang merujuk silang pada kedua objek klausa yang dilesapkan. Dalam konstruksi yang melibatkan kluster klitika ini, argumen predikat berupa objek langsung dan objek tidak langsung sama-sama dimarkahi dengan klitika pronomina pemarkah kasus datif. Hal ini disebabkan karena kaidah kluster atau deretan klitika dalam bahasa Kodi mengharuskan kedua slot klitika posverbal diisi oleh klitika pronomina berkaskus datif. Dua klitika pronomina pemarkah objek hanya bisa muncul secara beruntun jika klitika pronomina yang pertama (klitika pronomina pemarkah objek tidak langsung) merupakan klitika pronomina yang merujuk pada pronomina persona pertama dan kedua. Oleh sebab itu, contoh data berikut merupakan konstruksi yang tidak berterima karena urutan klitika pronomina berkaskus datif tidak sesuai dengan kaidah.

- (39) **A ghagha na-ngandi -ni -ngga (a karohi)*
 ART kakak 3T_N-bawa-3T_D 1T_D ART kursi
 ‘Kakak membawakannya (sebuah kursi) untuk dia’
- (40) **A ghagha na-ngandi -ndi -ndi (ha manu)*
 ART kakak 3T_N-bawa -3J_D -3J_D J ayam
 ‘Kakak membawakannya (beberapa ekor ayam) untuk mereka’
- (41) **Ngandi -nggama -nggu*
 Bawa 1eks_D 2T_D
 ‘Antar kami ke dia’ lit. ‘Bawa aku ke dia’

Kaidah kemunculan pola pemarkahan kluster klitika dalam bahasa Kodi mengharuskan kemunculan argumen objek tidak langsung yang mendahului objek langsung. Dua klitika pronomina pemarkah objek hanya bisa muncul secara beruntun jika klitika pronomina yang pertama (klitika pronomina pemarkah objek tidak langsung) merupakan klitika pronomina yang merujuk pada pronomina persona pertama dan kedua, sedangkan klitika pronomina yang kedua (klitika pronominal pemarkah objek langsung) merupakan klitika pronomina untuk pronomina persona ketiga. Selain itu, terdapat juga alternatif pola pemarkahan di mana objek langsung

dimarkahi klitika pronomina pemarkah kasus akusatif sedangkan objek tidak langsung muncul dalam bentuk oblik setelah preposisi *tanggu* ‘untuk’ seperti yang terlihat pada contoh berikut.

- (42) [*Ghagha*]_A *na-kahi-ya* [*kahihi na-baru*]_O [*tanggu-na ariwei(yo)-na*]_{OBL}
 Kakak 3T_N-beli-3T_A baju 3T_N-baru untuk-3T_G istri-3T_G
 ‘Kakak membeli baju baru untuk istrinya’

Konstruksi tersebut menunjukkan fungsi objek tidak langsung berada pada posisi oblik setelah preposisi. Preposisi dimarkahi klitika pronomina pemarkah kasus genitif *na-* yang merujuk silang kepada tipe persona dan jumlah argumen objek tidak langsung *ariweiyo-na* ‘istrinya’. Pola pemarkahan untuk verba berargumen tiga dalam konstruksi aplikatif BK dapat dilihat pada skema berikut.

Peran Tematik		AGENT	THEME	BENEFICIARY
Fungsi Sintaktik		A	O	objek tak langsung
Pemarkahan	(i)	nominatif	Ø	datif
	(ii)	nominatif	datif	datif
	(iii)	nominatif	akusatif	preposisi+genitif

Perluasan klausa transitif secara lintas bahasa dimarkahi dengan strategi yang berbeda. Dalam bahasa Kodi, frasa nomina dengan fungsi A secara umum dimarkahi oleh klitika pronomina pemarkah kasus nominatif (pemarkahan fungsi S pada verba intransitif) dan fungsi O dimarkahi oleh klitika pronomina pemarkah kasus akusatif. Selain tipe verba LIKING dan ATTENTION, pola pemarkahan objek nonkanonis dalam bahasa Kodi juga menunjukkan pola pemarkahan nominatif untuk subjek dan datif untuk objek pada beberapa jenis verba yang lain. Pola pemarkahan ini terlihat pada konstruksi kausatif yang dibentuk oleh pemarkah kausatif *pa-*.

- (43) *Yayo ku-pa-londo-ni dhiyo la karohi*
 1T 1T_N-KAUS-duduk-3T_D 3T di kursi
 ‘Kami mendudukkan dia di atas kursi’

Konstruksi kausatif menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi argumen yang semula berada pada slot subjek kemudian menduduki slot objek. Objek pada konstruksi kausatif tidak menerima pola pemarkahan kanonis (klitika pronomina pemarkah kasus akusatif) karena dirujuk silang oleh klitika pronomina pemarkah kasus datif. Terdapat juga konstruksi dimana argumen objek dimarkahi oleh klitika pronomina berkasus datif pada argumen dengan peran tematik INSTRUMENTAL, LOCATION, dan BENEFICIARY pada konstruksi aplikatif.

KESIMPULAN

Bahasa Kodi tergolong dalam bahasa berpemarkah inti sehingga inti dan klitika pronomina yang merujuk pada argumen inti sudah membentuk satu klausa yang berterima secara gramatikal. Frasa nomina atau pronomina yang menduduki posisi argumen dapat dilesapkan dan dipahami dari konteks pembicaraan (*NP drop* atau FN lesap). S dalam klausa intransitif dengan predikat nonverbal dimarkahi oleh klitika pronomina dengan kasus nominatif, akusatif, dan datif. Klitika kluster genitif-datif muncul pada klausa intransitif predikat nominal yang bermakna kepemilikan. S dalam klausa intransitif dengan predikat verbal dimarkahi oleh klitika pronominal dengan kasus nominatif, genitif dan datif. A dalam klausa transitif dimarkahi oleh klitika pronomina dengan kasus nominatif dan genitif. Objek langsung dimarkahi oleh klitika

pronomina dengan kasus akusatif, dan datif. Objek tidak langsung dimarkahi oleh klitika pronomina dengan kasus datif dan genitif. Argumen predikat juga bisa dirujuk silang oleh kluster klitika yang meliputi klitika pronomina dengan kasus datif-datif untuk klausa berargumen tiga dan klitika pronomina dengan kasus genitif-datif untuk klausa intransitif predikat nominal bermakna kepemilikan.

CATATAN

* Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasni, N.W. (2012). *Strategi penggabungan klausa bahasa Sumba dialek Waijewa*. Disertasi. Universitas Udayana.
- Kasper, G. & Dahl, M. (1991). Research methods in interlanguage pragmatics. *Studies in Second Language Acquisition*, 18/21, 49-69.
- Klamer, M. (1998). *A grammar of Kambera*. New York: Mouton de Gruyter.
- Shibatani, M. (2005). The attrition of the Austronesian focus system. *Proceedings of the Taiwan-Japan joint workshop on Austronesian Languages* (hlm. 1-18).
- Shibatani, M., Artawa, I.K., & Ghanggo A.Y. (2015). *Benefactive construction in Western Austronesian: Grammaticalization of GIVE*. Makalah dipresentasikan di NINJAL International Symposium, Tokyo, Japan on 3-5 July 2015.
- Van Valin, Jr. (2005). *Exploring the syntax-semantics interface*. New York: Cambridge University Press.

